

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Koeswinarno, 2004 dalam Rohman 2010, Waria merupakan seorang laki-laki yang lebih cenderung berperilaku seperti perempuan (Rohman, 2010:1). Kecenderungan perilaku dan penampilan Waria seperti perempuan hal itu menjadikan Waria hingga saat ini sangat sulit mendapatkan pengakuan dari masyarakat, dimana mereka dianggap meresahkan masyarakat. Dengan tidak adanya pengakuan masyarakat terhadap Waria, membuat Waria harus mempertahankan hidupnya dan tetap berada dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Simandjuntak (Prestyowati, 2003) Dalam Matrikan 2016, berpendapat bahwa waria merupakan laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai wanita, dari mulai penampilan, bentuk tubuh dan gaya nalurinya serta orientasi seksualpun seperti wanita yang tertarik pada pria. Waria sendiri merupakan salah satu manusia yang masih tidak jelas gendernya.

Tingkah laku dari Waria itu sendiri yang mana laki-laki akan tetapi memiliki sifat seperti perempuan dan hal itu yang membuat masyarakat awam tidak menyukainya. Ada pula yang menganggap keberadaan Waria itu sendiri adalah hal biasa dimana masyarakat mengakui keberadaan Waria. Namun keberadaan Waria itu sendiri masih minoritas yang mana Waria dianggap memiliki citra komersial dimanapun itu dan citra itu sendiri telah melekat pada Waria (Matrikan, 2016:5).

Keberadaannya yang minoritas dan citra yang melekat pada Waria yang mana dalam lingkungan sosialnya di masyarakat susah untuk diterima, seperti halnya dalam dunia pekerjaan yang mana Waria sangat susah dalam mendapatkan suatu pekerjaan. Akan tetapi apabila Waria memiliki keterampilan dan pendidikan biasanya mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai (Matrikan, 2016:5).

Biasanya Waria memiliki keterampilan dalam dunia fashions, seperti halnya menjadi model, perancang busana dan salon. Hal ini membuktikan bahwa Waria juga memiliki keahlian dan keterampilan yang sesuai, dimana keahlian mereka juga mendapatkan penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Kebanyakan Waria saat ini membuka usaha yaitu salon, dimana keahlian yang mereka miliki setidaknya dapat bermanfaat baginya dan orang lain.

Naluri yang dimiliki waria atau manusia bersifat menetap, tetapi kualitas intensitasnya tergantung bawaan dan juga proses belajar bagaimana kebutuhan naluri dipenuhi dalam memenuhi kebutuhan nalurnya manusia akan melibatkan pikirannya untuk mengambil keputusan. Dimana bisa saja seperti halnya waria memenuhi kebutuhan nalurnya sebagai pemuas diri dalam kehidupannya, tentu saja mereka berfikir dengan konsekuensinya yang akan mereka hadapi. (Purwanto Yadi)

Religiusitas merupakan kepercayaan terhadap agama dan tingkat keimanan seseorang (ibadah). Beribadah menjadi suatu yang realistis bagi semua masyarakat, dimana religiusitas diartikan untuk melakukan perintah Allah seperti halnya sholat dan sebagainya. Di satu sisi Waria dihadapkan dengan suatu permasalahan yakni dalam agama telah dilarang untuk melakukan transgender. Di samping itu pula Waria juga memiliki kesadaran ingin melakukan ibadah, dimana Setiap orang tentunya memiliki kesadaran untuk saling berhubungan secara agamis kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Terlebih lagi jika orang memiliki tingkat religius yang tinggi, akan tetapi yang terjadi pada Waria dimana mereka melakukan ketaatan agama dimana itu merupakan ibadah atau kewajiban setiap manusia. Berdasarkan observasi awal Waria yang ada di Kecamatan Banyuwates Kabupaten Sampang mayoritas Muslim, religiusitas disini menggambarkan hubungan antara Tuhan dan manusia, dengan melakukan bentuk kewajiban yang diajarkan dalam agama Islam. Dimana hal ini dapat dilihat dari Waria yang ada di Kecamatan Banyuwates cara berpakaian mereka ketika melaksanakan kegiatan keagamaan dalam masyarakat seperti tahlilan, Waria tersebut memakai pakaian Muslim seperti laki-laki pada umumnya (baju taqwah, sarung dan lain-lain). Selain dari segi pakaian, Waria tersebut ikut serta melakukan ibadah sholat jumat bersama masyarakat.

Menurut Hesty dan Sugeng, 2005 dalam Abd. Rohman, 2010. Dalam agama pun keberadaan Waria tidak dibenarkan, dimana keberadaan Waria menimbulkan pro dan kontra di kalangan agamawan. Dimana banyak pendapat,

mulai dari mengharamkan dengan beberapa syarat sampai yang benar-benar mengharamkan dan harus dikembalikan jenis kelamin sesungguhnya (Rohman, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Waria pemilik salon yang ada di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang kurang lebih terdapat 9 salon, dimana Waria pemilik salon tersebut susah mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat beranggapan Waria salon juga melakukan seks komersial. Adanya anggapan tersebut membuat Waria susah untuk mendapatkan tempat di masyarakat. Padahal mereka ingin juga dianggap sama halnya dengan manusia yang lain, dimana apa yang mereka lakukan dihargai, akan tetapi apa yang mereka lakukan dengan mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat. Anggapan masyarakat pada waria menurut sebagian masyarakat sekitar waria hanya menutupi perilaku buruk mereka atau hanya sebagai pencitraan. Salon yang dimiliki oleh Waria biasanya pun ramai dengan para remaja yang ingin memotong rambut atau sebagainya. Terlebih lagi para remaja laki-laki yang biasanya menjadi pelanggan setia. Dan hal ini menjadi pembicaraan masyarakat sekitar yang beranggapan hal-hal negatif pada Waria tersebut.

Adapun waria yang ada di banyuates ini tidak semuanya merupakan warga asli banyuates, dimana berdasarkan Hasil penelitian kurang lebih dari 9 waria salon ini 3 di antaranya merupakan domisili. Bahkan 2 waria salon yang ada di Kecamatan Banyuates yakni berasal dari Jawa, dimana mereka memilih merantau untuk membuka usaha salon dan menurut mereka agar tidak diketahui oleh tetangganya atau keluarganya maka memilih merantau. Dengan cara ini waria tersebut dapat menghasilkan uang untuknya sendiri, bahkan menurut mereka penghasilannya lebih banyak sejak mereka berada di banyuates ini.

Adanya salon milik Waria yang berada sekitar masyarakat tepatnya di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, yang mana pelanggannya kebanyakan laki-laki remaja. Oleh karena itu masyarakat beranggapan citra seorang Waria tidak jauh dari seks komersial, akan tetapi Waria tersebut juga ingin dihargai dan disamakan seperti orang pada umumnya. Karena mereka juga melakukan pendekatan pada masyarakat seperti halnya berkumpul bersama sama masyarakat saat adanya *tahlilan* dan *konjengan* di rumah warga. Masyarakat

beranggapan bahwa Waria tersebut hanya melakukan pencitraan saja atau menutupi kelakuan waria tersebut.

Waria tersebut juga menutupi kedoknya sebagai waria salon terhadap keluarganya, bahkan ada salah satu informan dimana telah menyembunyikan identitas mereka terhadap keluarga dan kerabatnya selama bertahun-tahun. Seharusnya keluarga sebagai unsur dalam struktur sosial, kedudukan utama keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Dapat di katakan waria banyuates kurangnya dukungan dari keluarga dan didikan dari keluarga yang menjadikan biologis waria tersebut menjadi laki-laki yang berpenampilan perempuan atau lemah gemulai. (Goode J. William)

Keahlian mererka dalam memangkas rambut dan sebagainya yang berkaitan dengan salon mereka dapatkan dari belajar teman yang sebelumnya yang pernah membuka salon juga adapula yang belajar otodidak. Dimana dengan keahlian yang mererka punya mereka salurkan terhadap pekerjaan mereka yang sekaligus menghasilkan uang bagi mereka, selain itu pula banyaknya pelanggan yang menyukai dengan hasil mereka karena keahlian mereka memangkas rambut pelanggannya dengan rapi dan sesuai yang di inginkan pelanggan. Selain memangkas rambut tangan waria juga ahli dalam make up pernikahan seseorang dimana selain mereka membuka salon mereka juga membuka jasa untuk pernikahan.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti, karena Waria juga ingin memiliki hak hidup dan dihargai sama halnya dengan manusia yang lain. Selain itu waria juga mengetahui apa kesalahan mereka yang lakukan tersebut akan tetapi mereka sulit untuk berhenti dari kebiasaan tersebut. Waria salonpun tak luput dari hal itu, dimana mereka juga kurang mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dimana mereka yang ingin melakukan ketaatan atau kewajiban pada Tuhan yang Maha Kuasa masih tidak adanya pengakuan dari masyarakat. Sehingga disini peneliti ingin mengetahui tingkat keimanan atau religiusitas seorang Waria pemilik salon di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Religiusitas Waria dengan judul “Religiusitas Waria Salon (Studi kasus Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas tentang Religiusitas Waria Salon dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana kehidupan Religi Waria Salon yang ada di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kehidupan Religi Waria Salon yang ada di Desa Banyuates Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai Religiusitas Waria Pekerja Salon yang ada di Desa Banyuates Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang Peneliti Selanjutnya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada generasi selanjutnya dan dapat dijadikan pembanding untuk penelitian yang akan datang agar lebih baik.